

### **PENCEGAHAN PERILAKU PERUNDUNGAN MELALUI EDUKASI PERLINDUNGAN DI RA AL GHOZALI PORONG SIDOARJO**

<sup>1</sup> Ainur Risalah, <sup>2</sup> Tasemana

<sup>12</sup> Institut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo

Email; [ainurrisalah4@gmail.com](mailto:ainurrisalah4@gmail.com), [tasemanpgmi@gmail.com](mailto:tasemanpgmi@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji efektivitas pelatihan edukasi perlindungan dan pembentukan duta anti-perundungan dalam mencegah perilaku perundungan anak di RA Al Ghazali Porong Sidoarjo. Fenomena perundungan di lingkungan sekolah menjadi masalah serius yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik anak. Intervensi yang terpadu dan berkelanjutan diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) dengan desain sequential explanatory, penelitian ini menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan edukasi perlindungan secara signifikan meningkatkan pemahaman anak mengenai jenis-jenis perundungan, dampak negatifnya, dan cara melaporkannya. Pembentukan duta anti-perundungan terbukti efektif sebagai agen perubahan positif yang membantu mengidentifikasi dan merespons kasus perundungan, serta mempromosikan budaya saling menghargai di antara teman sebaya. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa kombinasi psikoedukasi dan pemberdayaan anak melalui duta anti-perundungan merupakan strategi yang holistik dan efektif dalam memitigasi perilaku perundungan serta menciptakan iklim sekolah yang lebih aman di RA Al Ghazali Porong Sidoarjo.

**Kata Kunci :** Perilaku Perundungan , Edukasi Perlindungan, Raudhatul Athfal, Anak usia dini

#### **LATAR BELAKANG**

Fenomena perilaku perundungan di lingkungan sekolah telah menjadi isu krusial yang mendapatkan perhatian luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang disengaja, dilakukan secara

berulang-ulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari perundungan fisik (memukul, menendang), verbal (ejekan, ancaman), relasional (pengucilan sosial, penyebaran rumor), hingga perundungan (melalui media digital). Dampak dari perundungan sangat merugikan dan bersifat multidimensional. Bagi korban perundungan dapat menyebabkan masalah psikologis serius seperti kecemasan, depresi, menurunnya rasa percaya diri, fobia sosial, gangguan tidur, hingga dalam kasus ekstrem memicu ide bunuh diri. Secara akademik, korban cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar dan prestasi sekolah. Bagi pelaku, perilaku perundungan yang tidak tertangani dapat mengarah pada pola perilaku agresif dan antisosial yang berlanjut hingga dewasa. Sementara itu, saksi perundungan juga bisa merasakan dampak negatif, seperti kecemasan, ketakutan, dan rasa tidak aman di lingkungan sekolah. Pada skala yang lebih luas, perundungan menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif, penuh ketakutan, dan menghambat proses belajar-mengajar yang efektif.

Di RA Al Ghozali Porong Sidoarjo, indikasi perilaku perundungan juga mulai teridentifikasi. Meskipun belum ada data pasti mengenai prevalensinya, laporan dari beberapa guru, pengamatan di lingkungan sekolah, dan cerita antar anak menunjukkan adanya kasus-kasus ejekan, pengucilan, atau bahkan konflik fisik ringan yang berulang di kalangan anak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak di RAAI Ghozali Porong Sidoarjo belum sepenuhnya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang perundungan dan cara melindunginya diri dari perilaku tersebut. Selain itu, mekanisme pelaporan dan penanganan perundungan yang efektif mungkin belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan anak dan bahkan beberapa staf pengajar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis dan terintegrasi untuk mengatasi masalah perundungan di RA Al Ghozali Porong Sidoarjo. Pelatihan edukasi perlindungan diri menjadi krusial untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai apaitu perundungan, bagaimana mengidentifikasinya, dan cara meresponsnya secara positif. Selain itu, pembentukan duta anti-perundungan dari kalangan anak dapat menjadi strategi yang efektif untuk memberdayakan mereka sebagai agen perubahan. Duta anti-perundungan diharapkan mampu menjadi *peer-support*, fasilitator informasi, serta mata dan telinga yang peka terhadap kasus perundungan di lingkungan sekolah, sehingga tercipta budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas dari kombinasi intervensi tersebut dalam mencegah dan memitigasi perilaku perundungan di RA Al Ghozali Porong Sidoarjo.

Perilaku perundungan adalah tindakan penindasan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau psikis. Perundungan bisa dilakukan oleh perorangan atau kelompok orang, perundungan berupa tindakan mengancam, mempermalukan, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, intimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip buruk, pelaku mendorong, menendang, menjambak, memukul, mencakar, mencubit, memeras, mengunci seseorang dalam ruangan, hingga menghancurkan barang milik orang lain, contoh perilaku perundungan; 1). Menghina, menyindir, mengancam, atau memfitnah, 2). Mengucilkan, memalak,

mendorong, menjejal, atau menjambak, 3). Menyebarkan kebohongan atau gosip, 4). Melontarkan lelucon untuk mempermalukan orang lain, 5). Mendorong orang lain untuk mengucilkan seseorang, 6). Tatapan sinis untuk mengintimidasi secara halus, 7). Berkata kasar, menyakitkan, atau merendahkan kepada seseorang, 8). Berkomentar negatif tentang penampilan fisik seseorang, 9). Melakukan pelecehan seksual (Erina et al., 2023).

Perundungan bisa berdampak negatif dalam jangka panjang, diantara dampaknya bisa berupa gangguan semangat belajar, gangguan motorik, gangguan emosi, dan gangguan hubungan sosial. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perundungan antara lain: a). Faktor individu, b). Faktor keluarga, c). Faktor teman sebaya, d). Faktor media, kurang edukasi dan empati, menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus perundungan menjadi isu yang cukup mengkhawatirkan di lingkungan sekolah. Data mencatat setidaknya ada 1,478 kasus perundungan dilaporkan. Angka ini meningkat tajam jika dibanding tahun-tahun sebelumnya 266 kasus perundungan yang dilaporkan pada tahun 2022. Perlu upaya yang harus dilakukan bisa melalui penerapan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, dan UU Perlindungan Anak, pengobatan kesehatan anak secara komprehensif dilakukan melalui promosi, rehabilitasi, dan pengobatan dll.

Perilaku perundungan pada anak adalah masalah serius yang dapat berdampak jangka panjang baik pada korban, pelaku, maupun saksi. Untuk memahami dan mencegah perundungan, penting untuk menganalisis faktor penyebab, dampak, serta langkah-langkah penanganannya (Rahmat et al., 2023), berikut adalah analisis mendalam tentang perilaku perundungan pada anak. Faktor Penyebab perundungan yang terjadi di lingkungan Keluarga; 1). Anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, penuh kekerasan, atau kurang perhatian dari orang tua cenderung lebih rentan menjadi pelaku perundungan. Sebaliknya, anak yang terlalu dilindungi atau dimanja juga bisa menjadi korban karena kurangnya keterampilan sosial. 2). Lingkungan Sekolah dengan pengawasan yang lemah atau kurangnya program anti-perundungan dapat menjadi tempat berkembangnya perilaku perundungan. Kurangnya edukasi tentang toleransi dan empati juga berkontribusi, 3). Pengaruh media dan teknologi dari konten tanyangan kekerasan di media atau game online yang ditonton dapat memengaruhi perilaku anak, 4). perundungan juga semakin marak karena akses mudah ke media social (Aulannisa & Mustika, 2024).

Faktor Psikologis yang dimiliki pelaku perundungan seringkali memiliki masalah kepercayaan diri, rasa tidak aman, atau kebutuhan untuk mengontrol orang lain. Mereka mungkin mencari perhatian atau merasa puas saat menindas orang lain (Nurjanah et al., 2023). Faktor sosial berupa tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) dapat mendorong anak untuk ikut dalam perilaku perundungan agar diterima dalam kelompok yang diikutinya. Dampak perundungan bagi Korban; 1). Dampak emosional korban perundungan sering mengalami kecemasan, depresi,

rendah diri, dan perasaan terisolasi, 2). Dampak Akademis anak terhadap prestasi sekolah bisa menurun karena korban merasa tidak nyaman atau takut berada di lingkungan sekolah, 3). Dampak fisik yang dialami korban akibat yang ditimbulkan mengalami gangguan tidur, sakit kepala, atau bahkan cedera fisik akibat kekerasan, 4). Dampak jangka panjang yang diakibatkan trauma dari perundungan dapat memengaruhi hubungan sosial dan kesehatan mental di masa depan saat dewasa (Arumsari & Setyawan, 2019). Mengatasi perilaku perundungan memerlukan pendekatan komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, hal ini termasuk orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat, jika diperlukan solusi-solusi efektif untuk mengatasi dan mencegah perilaku perundungan (Andriyani et al., 2024); a). Adanya edukasi kesadaran 1). Perlu diajarkan empati dan toleransi bagi anak atau anak tentang pentingnya menghargai perbedaan, memahami perasaan orang lain, dan bersikap baik kepada sesama teman, kawan, 2).

Sosialisasi bahaya akan perundungan perlu selalu diadakan berupa seminar, workshop, atau kampanye di sekolah dan komunitas untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif perundungan, utama bagi anak. b). Peran sekolah untuk mendukung program anti-perundungan dalam hal ini sekolah harus memiliki program anti-perundungan yang jelas, termasuk kebijakan tegas terhadap pelaku dan dukungan untuk korban untuk di lindungi, pelatihan bagi guru dan staf sekolah untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan cara menanganinya secara efektif. c). Lingkungan sekolah yang aman yang harus diciptakan sekolah agar inklusif dan mendukung, di mana setiap anak merasa aman dan dihargai. Peran orang tua dalam komunikasi terbuka dengan anak untuk membangun hubungan yang baik dengan anak agar mereka merasa nyaman bercerita tentang masalah yang dihadapi, termasuk perundungan, serta memantau aktivitas anak untuk diawasi penggunaan media sosial dan interaksi anak dengan teman sebaya untuk mendeteksi tanda-tanda perundungan, serta perlu diajarkan keterampilan sosial dalam membantu diri anak mengembangkan keterampilan komunikasi, resolusi konflik, dan kepercayaan diri, sehingga hal ini perlu diteliti dengan tema bagaimana Pencegahan Perilaku Perundungan Anak Melalui Edukasi Perlindungan di RA Al Ghozali Porong Sidoarjo Sidoarjo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu teknik atau pendekatan yang digunakan untuk menggali, mengumpulkan, dan mencatat data, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder, yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan karya ilmiah. Selain itu, metode penelitian juga digunakan untuk menganalisis masalah yang menjadi fokus penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk mengkaji situasi objek penelitian yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2021).

Sumber data merujuk pada kondisi alami atau lingkungan yang biasa. Dalam penelitian, data dikumpulkan melalui pengamatan lingkungan yang biasa tersebut. Penelitian kualitatif seringkali melibatkan pengaturan lingkungan tertentu yang relevan dengan konteks studi yang sedang dilakukan (Dewi Agustina, 2021). Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat esensial dalam proses penelitian, dengan fokus utama pada perolehan data. Peneliti biasanya menggunakan metode pengumpulan data seperti Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Selanjutnya, dalam proses analisis data, terdapat tiga kegiatan utama yang dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sugiyono, 2021)

Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di RAAI Ghozali Porong Sidoarjo, sebuah sekolah dasar yang terletak di Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya indikasi awal perilaku perundungan dan kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam program pencegahan. Partisipan Penelitian; a). Seluruh anak yang menjadi subjek program intervensi (misalnya, semua anak dari kelas tertentu yang ikut pelatihan); 1). Anak Duta Anti-Perundungan, Untuk memahami pengalaman mereka sebagai agen perubahan, 2). Guru/Staf Sekolah, Untuk mendapatkan perspektif mereka tentang implementasi program dan perubahan iklim sekolah, 3). Anak Korban/Saksi/Pelaku (jika relevan dan etis), Untuk mendapatkan narasi pengalaman langsung yang dapat memperkaya pemahaman.

Metode pengumpulan data kuantitatif dengan melakukan: a). wawancara mendalam, dengan guru, duta, dan anak terpilih untuk menggali pengalaman, motivasi, tantangan, dan persepsi mereka tentang program, b). Observasi partisipatif, mengamati interaksi anak di lingkungan sekolah (kelas, kantin, halaman) sebelum, selama, dan setelah intervensi untuk melihat perubahan perilaku secara langsung. analisis data dari transkrip wawancara dan catatan observasi akan di-coding untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul, kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan temuan yang didapat, c). Integrasi data, hasil dari tahap interpretasi akhir untuk memberikan gambaran holistik dan saling melengkapi mengenai efektivitas program. Dengan metodologi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas program pencegahan perundungan di RA Al Ghozali Porong Sidoarjo, serta wawasan mendalam tentang mekanisme yang mendasari keberhasilannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil penelitian dan pembahasan terkait penelitian Pencegahan Perilaku Perundungan Anak Melalui Pelatihan Edukasi Perlindungan & Duta Anti Perundungan di RAAI Ghozali Porong Sidoarjo sebagai berikut; Perundungan memiliki dampak serius dan jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat pada korban pelaku saksi. Korban seringkali mengalami masalah kesehatan mental (depresi, kecemasan), penurunan prestasi akademik, hingga isolasi sosial. Pelaku, jika tidak ditangani, berisiko mengembangkan perilaku agresif yang berlanjut hingga dewasa. Sementara saksi dapat merasa tidak aman dan mengalami tekanan psikologis. Pencegahan berupaya memutus siklus ini untuk memastikan setiap

individu merasa aman dan dihargai ketika didalam kelas. Strategi pencegahan holistic, pencegahan perundungan memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak: 1. Edukasi dan kesadaran: a). Penyuluhan dan workshop untuk memberikan informasi yang jelas tentang apa itu perundungan (jenis-jenis, tanda-tanda, dampak), baik kepada anak, guru, staf sekolah, maupun orang tua yang ada di lembaga pendidikan RAAI Ghozali Porong Sidoarjo. Edukasi harus relevan dengan tingkat usia dan menggunakan metode yang menarik bagi anak, b). Kampanye anti-perundungan, untuk mengadakan kampanye di sekolah atau komunitas guna meningkatkan kesadaran dalam menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai bagi sesama anak, c). Literasi digital untuk mengajarkan etika berinternet dan bahaya cyberperundungan kepada anak dan orang tua agar tahu dampaknya, 2. Membangun lingkungan positif: a). Aturan dan kebijakan jelas bagi sekolah harus memiliki kebijakan anti-perundungan yang tegas, mudah dipahami, dan ditegakkan secara konsisten, kebijakan ini harus mencakup definisi perundungan, prosedur pelaporan, dan konsekuensi bagi pelaku, b). Pengawasan efektif dalam meningkatkan pengawasan di area-area rawan perundungan (koridor, toilet, kantin, area online) jika berada ditempat umum, c). Aktivitas positif dalam mendorong kegiatan ekstrakurikuler, klub, dan aktivitas kelompok yang menumbuhkan kerjasama, inklusivitas, dan kepercayaan diri anak Raudhatul Athfal (RA), d). Penguatan karakter dalam mengintegrasikan pendidikan karakter (empati, respek, tanggung jawab) ke dalam kurikulum sehari-hari,

3. Keterlibatan semua pihak dalam menjaga: a). Peran guru dan staf sekolah harus menjadi teladan, peka terhadap tanda-tanda perundungan, dan dilatih untuk merespons kasus secara efektif dan suportif, b). Keterlibatan orang tua untuk menjadi mitra dalam mencegah perundungan dengan memantau perilaku anak, berkomunikasi dengan sekolah, dan memberikan dukungan emosional, c). Pemberdayaan anak, duta anti-perundungan, melatih anak terpilih menjadi duta atau *peer counselor* yang bertugas menyebarkan pesan positif, menjadi tempat curhat bagi teman, dan melaporkan kasus perundungan kepada pihak berwenang, b). Pelatihan keterampilan social untuk mengajarkan anak keterampilan asertivitas, resolusi konflik non-agresif, dan cara mendapatkan bantuan, 4. Mekanisme pelaporan dan penanganan bagi anak korban perundungan: a). sistem pelaporan aman untuk melaporkan kasus perundungan (kotak saran anonim, saluran online, atau guru/konselor terpercaya), b). Intervensi cepat dan tepat dalam memastikan setiap laporan perundungan ditindaklanjuti dengan cepat, adil, dan fokus pada pemulihan korban serta edukasi pelaku, dengan menerapkan strategi pencegahan yang komprehensif ini untuk diberikan di RAAI Ghozali Porong Sidoarjo, diharapkan setiap sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memberdayakan bagi seluruh anak (Dewi Angreini, Andi Tajuddin, Joko Purwanto, Munaing, 2023).

Pelatihan duta anti-perundungan di sekolah dasar anak usia dini adalah strategi pencegahan perundungan yang sangat efektif dan memberdayakan, pendekatan ini melibatkan identifikasi dan pelatihan anak terpilih untuk menjadi agen perubahan positif di antara teman sebaya mereka, tujuannya adalah

menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif, di mana anak merasa didukung untuk melawan perundungan dan melaporkan insiden yang terjadi, adapun tujuan pelatihan duta anti-perundungan; 1). Meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak sebagai duta yang terlatih memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai bentuk perundungan (fisik, verbal, relasional, cyberperundungan), baik dampaknya, dan mengapa itu salah, 2. Membangun keterampilan intervensi dini, memberi duta kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda perundungan, dan bagaimana merespons situasi perundungan (misalnya, menjadi saksi yang proaktif bukan pasif), dan kapan serta bagaimana melaporkannya kepada orang dewasa yang bertanggung jawab, 3. Menciptakan peer support sistem, duta menjadi figur yang dapat diandalkan dan mudah dijangkau oleh teman-teman yang menjadi korban perundungan atau saksi, mereka dapat memberikan dukungan emosional awal dan membantu korban merasa tidak sendiri, 4. Mempromosikan budaya positif bagi duta secara aktif menyebarkan pesan anti-perundungan, empati, toleransi, dan rasa hormat di lingkungan sekolah, sehingga membentuk norma sosial yang menolak perundungan, 5. Memberdayakan Anak, Memberikan anak rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan teman-teman mereka. Ini membangun kepemimpinan dan rasa percaya diri (Nazwa Safira Mumtaz, 2024), (Prasmana & Taja, 2024).

Proses pelatihan duta anti-perundungan, pelatihan duta anti-perundungan tidak bisa dilakukan sembarangan. Ini memerlukan perencanaan yang matang: 1. Seleksi duta, pilih anak dari berbagai kelas (terutama kelas atas di SD, misalnya kelas 4-6) yang memiliki karakteristik kepemimpinan, empati, kemampuan berkomunikasi yang baik, dipercaya oleh teman-teman, dan menunjukkan minat untuk membantu, a). Libatkan guru kelas dan konselor dalam proses seleksi, 2. Materi pelatihan inti: a). Definisi dan jenis perundungan, penjelasan detail tentang apa itu perundungan, bentuk-bentuknya, dan perbedaannya dengan konflik biasa, b). Dampak perundungan, diskusi tentang efek perundungan pada korban, pelaku, dan saksi, c). Mengenali tanda-tanda perundungan, bagaimana mengidentifikasi jika seorang teman menjadi korban atau pelaku, d). Keterampilan komunikasi dan empati, Melatih cara mendengarkan, memberikan dukungan, dan berkomunikasi secara efektif dengan korban perundungan, e). Keterampilan resolusi konflik sederhana, mengajarkan cara menengahi perselisihan kecil yang berpotensi menjadi perundungan, f). Prosedur pelaporan, mengajarkan langkah-langkah yang harus diambil jika melihat atau mengetahui kasus perundungan (siapa yang harus dihubungi, bagaimana melaporkannya secara aman), g). Peran sebagai role model, menekankan pentingnya menjadi contoh perilaku positif dan inklusif, h). Cyberperundungan, Edukasi tentang bahaya perundungan di dunia maya dan caranya menangani, 3. Metode pelatihan; a). Interaktif, gunakan metode seperti diskusi kelompok, role-playing, studi kasus, permainan edukatif, dan simulasi, b). Modul berkelanjutan, pelatihan tidak cukup sekali. Adakan *sesi refreshment* dan diskusi rutin untuk duta *anti-perundungan*, c). Pendampingan, Sediakan guru pembimbing atau

konselor yang secara rutin bertemu dengan para duta untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan meninjau kasus yang dilaporkan.

Peran Duta Anti-Perundungan Setelah Pelatihan. Setelah dilatih, duta anti-perundungan dapat menjalankan beberapa peran: a). Penyebar Informasi, Menyebarkan poster, membuat pengumuman, atau mengadakan sesi singkat di kelas tentang anti-perundungan, b) Pengamat dan Pelapor, Mengawasi perilaku di lingkungan sekolah dan melaporkan insiden perundungan kepada guru pembimbing, c). Pemberi dukungan, menjadi teman bicara dan pendukung bagi anak yang menjadi korban perundungan, d). Promotor Budaya Positif, Mendorong inklusivitas, persahabatan, dan saling membantu di antara anak. Pelatihan duta anti-perundungan adalah investasi jangka panjang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

Kajian Teori: Pencegahan Perilaku Perundungan Anak. Penelitian tentang pencegahan perilaku perundungan anak melalui pelatihan edukasi perlindungan dan duta anti-perundungan di RAAI Ghazali Porong Sidoarjo dilandasi oleh beberapa teori kunci dari bidang psikologi perkembangan, sosiologi pendidikan, dan pendidikan karakter. Teori-teori ini membantu memahami akar masalah perundungan, mekanisme intervensi, serta dampak yang diharapkan (Andriyani et al., 2024), (Subekti Masri, Teguh Arafah Julianto, Sitti Aisyah, 2023), (Riska Candrawati, 2023).

1. Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner). Teori ini sangat relevan untuk memahami perundungan sebagai fenomena multi-faktor, menyatakan bahwa perkembangan anak adalah hasil interaksi kompleks antara individu dengan berbagai sistem lingkungan; a). Mikrosistem, Lingkungan terdekat anak, seperti keluarga, teman sebaya di sekolah, dan kelas. Perilaku perundungan seringkali terjadi dan berkembang di mikrosistem sekolah. Interaksi langsung antara anak, guru, dan teman sebaya sangat memengaruhi muncul atau hilangnya perundungan, b). Mesosistem, Hubungan antar-mikrosistem, misalnya interaksi antara orang tua dan guru, atau antara lingkungan rumah dan sekolah. Kurangnya koordinasi antar-mikrosistem dapat memperburuk masalah perundungan, b). Ekosistem, Lingkungan yang tidak secara langsung berinteraksi dengan anak, tetapi memengaruhinya (misalnya, kebijakan sekolah, kondisi sosial ekonomi keluarga), c). Makrosistem, Nilai-nilai budaya, norma sosial, dan ideologi yang lebih luas. Budaya sekolah yang permisif terhadap perundungan atau norma masyarakat yang menganggap perundungan sebagai hal biasa dapat memperkuat perilaku ini, d). Relevansi dengan Penelitian, Pelatihan edukasi perlindungan menyasar mikrosistem (anak secara individu) dan duta anti-perundungan beroperasi dalam mikrosistem teman sebaya. Kesuksesan program sangat bergantung pada dukungan mesosistem (guru, kepala sekolah) dan ekosistem (kebijakan sekolah) (Fitria Rosmi, Pratiwi Kartikasari, Siska Yuningsih, 2023).
2. Teori Pembelajaran Sosial Kognitif (Albert Bandura). Bandura (1977) menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui reinforcement (penguatan), tetapi juga melalui observasi dan imitasi; a). Modeling, Anak-anak belajar perilaku, termasuk agresi dan perundungan, dengan mengamati orang



lain (teman sebaya, orang dewasa, bahkan media). Jika perilaku perundungan dilihat mendapat reward (misalnya, menjadi populer, mendapatkan apa yang diinginkan), maka perilaku tersebut cenderung ditiru, b). Efikasi Diri, Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu situasi. Anak yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih berani menolak perundungan atau melaporkannya, c). Penguatan, Perilaku perundungan yang tidak mendapat teguran atau bahkan mendapat dukungan dari teman sebaya cenderung berulang. Sebaliknya, perilaku pro-sosial perlu mendapat penguatan positif, d). Relevansi dengan Penelitian, Pelatihan edukasi perlindungan mengajarkan perilaku adaptif dan pro-sosial sebagai pengganti perundungan. Pembentukan duta anti-perundungan menciptakan role model positif yang dapat ditiru anak lain, meningkatkan efikasi diri kolektif anak untuk menentang perundungan (Zahroh et al., 2023)

3. Teori Atribusi (Fritz Heider, Bernard Weiner). Teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri. Dalam konteks perundungan: a). Atribusi Permusuhan (Hostile Attribution Bias), Korban perundungan (atau bahkan pelaku) mungkin cenderung menginterpretasikan tindakan ambigu orang lain sebagai niat jahat atau ancaman, sehingga memicu respons agresif atau ketakutan, b). Penyalahan Korban, Saksi atau pelaku perundungan seringkali menyalahkan korban (dia pantas mendapatkannya atau dia memang lemah), yang menjustifikasi perilaku perundungan, c). Relevansi dengan Penelitian, Edukasi perlindungan dapat membantu anak memahami bahwa perundungan bukanlah kesalahan korban dan mengubah atribusi negatif menjadi lebih empatik. Ini juga membantu duta anti-perundungan untuk tidak menyalahkan korban dan memberikan dukungan yang tepat (Setiyanawati, 2023)..
4. Teori Kognitif Sosial Moral (Lawrence Kohlberg). Meskipun Kohlberg berfokus pada perkembangan moral, konsep ini relevan untuk memahami bagaimana anak membuat keputusan moral terkait perundungan; a). Tahap Perkembangan Moral, Anak-anak di SD berada pada tahap pra-konvensional atau awal konvensional, di mana keputusan moral masih sangat dipengaruhi oleh konsekuensi (hukuman/hadiah) atau harapan kelompok, b). Penalaran Moral, Program anti-perundungan bertujuan untuk meningkatkan penalaran moral anak, sehingga mereka memahami bahwa perundungan adalah salah, bukan hanya karena ada aturan, tetapi karena melukai orang lain, c). Relevansi dengan Penelitian, Edukasi perlindungan berusaha meningkatkan kesadaran moral anak terhadap dampak perundungan. Duta anti-perundungan dapat menjadi fasilitator diskusi moral di antara teman sebaya, membantu mereka mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial (Oktaviani & Ramadan, 2023).
5. Konsep Sekolah Aman (Safe School Environment. Meskipun bukan teori tunggal, konsep sekolah aman adalah kerangka kerja yang sangat relevan. Sekolah aman adalah lingkungan di mana semua anak merasa diterima, dihormati, dan bebas dari ancaman fisik maupun psikologis; a). Iklim Sekolah, Lingkungan sekolah

yang positif, inklusif, dan mendukung mengurangi kemungkinan perundungan, b). Kebijakan Proaktif, Adanya kebijakan anti-perundungan yang jelas, mekanisme pelaporan yang mudah, dan konsekuensi yang konsisten bagi pelaku, c). Partisipasi Komunitas Sekolah, Melibatkan anak, guru, staf, dan orang tua dalam upaya pencegahan perundungan, d). Relevansi dengan Penelitian, Pelatihan edukasi dan duta anti-perundungan secara langsung berkontribusi pada penciptaan iklim sekolah yang aman di RAAI Ghozali Porong Sidoarjo dengan memberdayakan anak dan mendukung kebijakan proaktif. Dengan memadukan teori-teori ini, penelitian dapat menganalisis secara komprehensif bagaimana pelatihan edukasi perlindungan dan pembentukan duta anti-perundungan bekerja sebagai intervensi multi-level untuk mencegah perilaku perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif di SDN Sukorej (Cahyaningrum, 2024), (Romadhoni et al., 2023).

Hasil Penelitian Pencegahan Perilaku Perundungan Anak Melalui Pelatihan Edukasi Perlindungan & Duta Anti-Perundungan di RA Al Ghozali Porong Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pencegahan perundungan yang mengintegrasikan pelatihan edukasi perlindungan dan pembentukan duta anti-perundungan di RA Al Ghozali Porong Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan pada pemahaman anak dan penurunan insiden perundungan;

1. Peningkatan Pemahaman Anak tentang Perundungan. Data dari survei pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang substansial dalam pemahaman anak mengenai perilaku perundungan. Sebelum pelatihan, banyak anak memiliki definisi yang kabur tentang perundungan dan cenderung menganggapnya sebagai candaan atau pertengkaran biasa. Setelah mengikuti pelatihan edukasi perlindungan: a). Anak lebih akurat dalam mengidentifikasi berbagai jenis perundungan, termasuk perundungan verbal, fisik, relasional, dan perundungan, b). Pemahaman tentang dampak negatif perundungan bagi korban, pelaku, dan saksi juga meningkat secara signifikan. Anak lebih menyadari rasa sakit dan penderitaan yang ditimbulkan oleh perundungan, c). Anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang cara melaporkan perundungan, termasuk kepada siapa mereka harus melapor dan pentingnya berbicara.



**Gambar 1.1** Kegiatan Pencegahan Perilaku Perundungan Anak Melalui Pelatihan Edukasi Perlindungan & Duta Anti Perundungan Di RA Al Ghozali Porong Sidoarjo

2. Efektivitas Duta Anti-Perundungan sebagai Agen Perubahan. Pembentukan dan pelatihan duta anti-perundungan terbukti sangat efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih proaktif terhadap pencegahan perundungan. Melalui wawancara dan observasi: a). Peningkatan Kesadaran Peer Group, Duta anti-perundungan berhasil menyebarkan informasi tentang anti-perundungan di antara teman sebaya mereka. Anak lain lebih sering membicarakan perundungan dan menunjukkan keberanian untuk tidak tinggal diam, b). Peran Sebagai Peer Support, Duta menjadi tempat curhat yang lebih mudah dijangkau bagi teman-teman yang mengalami atau menyaksikan perundungan, dibandingkan dengan langsung melapor ke guru atau staf sekolah. Ini menciptakan jalur komunikasi informal yang penting, c). Deteksi Dini Insiden Perundungan, Guru melaporkan bahwa duta anti-perundungan seringkali menjadi sumber informasi awal yang membantu mereka mendeteksi insiden perundungan lebih cepat. Duta memiliki penglihatan langsung di lapangan yang mungkin luput dari pengawasan guru, Promotor Budaya Positif, Duta secara aktif mengampanyekan nilai-nilai empati, toleransi, dan persahabatan melalui kegiatan-kegiatan kecil di kelas atau lingkungan sekolah, seperti mengajak teman yang terasing atau menengahi konflik ringan.



**Gambar 1.2** Kegiatan Edukasi Perlindungan & Duta Anti Perundungan Di RAAl Ghozali Porong Sidoarjo

3. Penurunan Insiden Perilaku Perundungan. Data kuantitatif dari survei post-test dan kualitatif dari wawancara serta observasi menunjukkan penurunan frekuensi dan intensitas perilaku perundungan di RAAl Ghozali Porong Sidoarjo setelah program diterapkan; a). Laporan Insiden Berkurang, Jumlah laporan kasus perundungan (baik dari anak, guru, maupun duta) yang masuk cenderung menurun, mengindikasikan berkurangnya kejadian perundungan itu sendiri, b). Perilaku Pro-Sosial Meningkat, Observasi menunjukkan peningkatan perilaku pro-sosial di kalangan anak, seperti saling membantu, inklusivitas dalam permainan, dan resolusi konflik yang lebih damai, c). Lingkungan Sekolah Lebih Aman, Anak menyatakan merasa lebih aman dan nyaman di sekolah. Atmosfer kelas dan lingkungan bermain menjadi lebih positif dan suportif.
4. Tantangan dan Pelajaran. Meskipun sukses, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti menjaga konsistensi peran duta dan memerlukan dukungan berkelanjutan dari seluruh staf sekolah. Namun, pelajaran penting yang didapat adalah bahwa pendekatan multi-pihak yang melibatkan

pemberdayaan anak (duta) dan edukasi (pelatihan perlindungan) secara simultan jauh lebih efektif daripada intervensi yang bersifat insidental atau hanya reaktif. Kunci keberhasilan terletak pada penciptaan budaya sekolah yang secara aktif menolak perundungan dan memberdayakan anak untuk menjadi bagian dari solusi.

## Hasil Penelitian & Pembahasan

Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pencegahan Perilaku Perundungan Anak Melalui Pelatihan Edukasi Perlindungan & Duta Anti-Perundungan di RAAl Ghozali Porong Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pencegahan perundungan yang mengintegrasikan pelatihan edukasi perlindungan dan pembentukan duta anti-perundungan di RAAl Ghozali Porong Sidoarjo. Hasil studi menunjukkan dampak positif yang signifikan pada tingkat pemahaman anak, perilaku prososial, dan penurunan insiden perundungan.

1. Peningkatan Pemahaman Anak tentang Perundungan. Data kuantitatif dari perbandingan survei pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan substansial dalam pengetahuan dan pemahaman anak mengenai konsep perundungan. Sebelum pelatihan, sebagian besar anak memiliki pemahaman yang terbatas, seringkali menganggap tindakan perundungan sebagai bercanda atau "konflik biasa" tanpa menyadari dampak seriusnya. Setelah mengikuti serangkaian sesi pelatihan edukasi perlindungan, anak menunjukkan: a). Identifikasi Jenis Perundungan yang Lebih Akurat, Anak menjadi lebih cakap dalam mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, seperti fisik (memukul), verbal (ejekan, nama panggilan), relasional (mengucilkan), dan cyberperundungan (melalui media digital), b). Pemahaman Dampak Negatif yang Mendalam, Kesadaran anak terhadap konsekuensi perundungan bagi korban, pelaku, dan saksi meningkat signifikan. Mereka mampu mengartikulasikan bahwa perundungan menyebabkan kesedihan, ketakutan, dan bahkan mempengaruhi keinginan untuk sekolah, c). Pengetahuan tentang Mekanisme Pelaporan, Anak lebih memahami prosedur pelaporan perundungan, termasuk kepada siapa mereka harus melaporkan (guru, orang tua, kepala sekolah) dan pentingnya tidak tinggal diam.
2. Efektivitas Duta Anti-Perundungan sebagai Agen Perubahan Positif. Pembentukan dan pelatihan duta anti-perundungan terbukti menjadi strategi yang sangat efektif dalam mempromosikan budaya sekolah yang aman. Observasi dan wawancara kualitatif dengan guru, duta, dan anak lainnya menguatkan temuan ini: a). Peningkatan Kesadaran di Kalangan Peer Group, Duta anti-perundungan aktif menyebarkan pesan tentang anti-perundungan melalui percakapan informal, poster buatan sendiri, dan contoh perilaku positif. Hal ini menciptakan diskusi terbuka di antara teman sebaya tentang pentingnya saling menghargai, b). Peran sebagai Sistem Dukungan Sebaya (Peer Support), Duta seringkali menjadi individu pertama yang didekati oleh teman-teman yang mengalami atau menyaksikan perundungan. Mereka memberikan dukungan emosional awal dan membantu anak merasa bahwa mereka tidak sendirian,

memfasilitasi pelaporan kasus kepada guru, c). Pendeteksian Dini Insiden Perundungan, Guru melaporkan bahwa duta anti-perundungan menjadi "mata dan telinga" tambahan di lingkungan sekolah. Mereka seringkali menjadi sumber informasi awal yang berharga, membantu guru mendeteksi insiden perundungan lebih cepat daripada sebelumnya, d). Peningkatan Perilaku Pro-Sosial, Duta secara konsisten menunjukkan perilaku prososial, seperti mengajak teman yang terasing untuk bergabung, menengahi perselisihan kecil, dan mempromosikan inklusivitas dalam permainan. Hal ini secara langsung berkontribusi pada penurunan perilaku agresif.

3. Penurunan Insiden Perilaku Perundungan dan Peningkatan Iklim Sekolah Aman, Data gabungan dari kuantitatif dan kualitatif menunjukkan penurunan frekuensi dan intensitas perilaku perundungan di RA Al Ghozali Porong Sidoarjo setelah program diterapkan: a). Berkurangnya Laporan Kasus, Jumlah laporan formal dan informal mengenai insiden perundungan dari anak maupun guru cenderung menurun. Ini mengindikasikan bahwa tindakan perundungan yang terjadi memang berkurang, b). Perubahan Atmosfer Sekolah, Wawancara dengan anak mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih aman dan nyaman saat berada di sekolah. Observasi menunjukkan suasana kelas dan area bermain menjadi lebih positif, dengan berkurangnya konflik terbuka dan peningkatan interaksi yang harmonis, c). Peningkatan Empati dan Toleransi.

Hasil penelitian ini secara tegas mendukung argumen bahwa program pencegahan perundungan yang komprehensif, melibatkan edukasi perlindungan dan pemberdayaan anak melalui duta anti-perundungan, adalah strategi yang sangat efektif di tingkat sekolah dasar pada anak usia dini; a). Peningkatan pemahaman anak merupakan fondasi krusial. Ketika anak memahami apaitu perundungan, dampaknya, dan cara meresponsnya, mereka menjadi lebih sadar dan berani untuk bertindak. Edukasi ini mengubah pasifitas menjadi potensi tindakan proaktif, baik sebagai korban yang berani melapor maupun sebagai saksi yang tidak lagi tinggal diam, b). Peran duta anti-perundungan adalah katalisator perubahan budaya. Mereka menjembatani kesenjangan antara anak dan orang dewasa, menyediakan peer-support yang terasa lebih aman bagi anak-anak untuk berbagi masalah mereka. Duta berfungsi sebagai agen sosialisasi positif yang menyebarkan norma anti-perundungan dari dalam komunitas anak itu sendiri, membuatnya lebih organik dan diterima. Keberadaan mereka juga meningkatkan visibility masalah perundungan, sehingga tidak ada lagi insiden yang luput dari perhatian, c). Penurunan insiden perundungan adalah indikator keberhasilan paling nyata dari program ini. Ini bukan hanya tentang penanganan reaktif, tetapi tentang menciptakan lingkungan di mana perundungan tidak lagi diterima dan norma-norma prososial yang positif berkembang. Sinergi antara pemahaman yang meningkat (melalui edukasi) dan agen perubahan di lapangan (duta) menciptakan efek gelombang yang mengubah iklim sekolah secara keseluruhan menjadi lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal anak. Penelitian ini menekankan bahwa kunci pencegahan

perundungan yang berkelanjutan terletak pada investasi dalam pendidikan holistik dan pemberdayaan anak sebagai bagian integral dari solusi.

## SIMPULAN

Penelitian ini secara tegas menyimpulkan bahwa kombinasi pelatihan edukasi perlindungan dan pembentukan duta anti-perundungan merupakan strategi yang sangat efektif dalam mencegah perilaku perundungan di RAAI Ghozali Porong Sidoarjo. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman anak mengenai berbagai bentuk dan dampak perundungan, sekaligus memberdayakan mereka untuk menjadi bagian aktif dari solusi. Melalui pelatihan, anak tidak hanya lebih sadar akan bahaya perundungan, tetapi juga lebih memahami cara melaporkan dan meresponsnya. Kehadiran duta anti-perundungan berperan krusial sebagai agen perubahan di antara teman sebaya, menyediakan dukungan informal, membantu deteksi dini insiden, dan secara aktif mempromosikan budaya saling menghargai. Sinergi antara peningkatan pemahaman dan peran aktif anak ini terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi insiden perundungan dan menciptakan iklim sekolah yang lebih aman, nyaman, dan inklusif di RAAI Ghozali Porong Sidoarjo. Ini menegaskan bahwa pencegahan perundungan yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi dan pemberdayaan anak secara simultan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Perundungan pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 03(1), 175–182. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
- Ananda, E. R. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Dampak Teknologi Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Perundungan Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Anak Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). *Fenomena Perilaku Perundungan di Lingkungan Pendidikan*. 9, 1298–1303.
- Arumsari, A. D., & Setyawan, D. (2019). Peran Guru dalam Pencegahan Perundungan di PAUD. *Motoric*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>
- Aulannisa, A., & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Perundungan terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461–2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Cahyaningrum, V. D. (2024). Pengembangan Panduan Pelatihan Empati Menggunakan Teknik Sinema Edukasi untuk Mencegah Perilaku Perundungan Anak Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Volume*, 3(3), 139–145.
- Dewi Angreini, Andi Tajuddin, Joko Purwanto, Munaing, A. (2023). Upaya Mencegah Perilaku Perundungan dan Meningkatkan Self Esteem Anak SMP YP PGRI

- Disamakan Makassar. *INTISARI Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.31>
- Dewi, P. F. S. (2023). Pelatihan Empati Untuk Menurunkan Perilaku Perundungan Pada Pelaku Perundungan Anak Smp. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(1), 51–62. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss1.art5>
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku perundungan pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Fitria Rosmi, Pratiwi Kartikasari, Siska Yuningsih, L. A. (2023). Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Perundungan Anak Kelas Rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(06), 84–101.
- Muauwanah, K., & Septikasari, R. (2024). Analisis Dampak Perilaku Perundungan terhadap Perilaku Anak di Madrasah Ibtidaiyah. *Finger: Journal of Elementary School*, 3(1), 22–31.
- Nazwa Safira Mumtaz, D. D. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perilaku Perundungan Anak Kelas X SMA Martia Bhakti. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 534–545.
- Nurjanah, H., Iqbal, A. M., & Sukmawati, I. (2023). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 1–26. <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1341>
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Perundungan Terhadap Psikologi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Prasmana, D. Z., & Taja, N. (2024). Keterlibatan Guru PAI dalam Menangani Perilaku Perundungan Anak di SDN Lembang. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 4(1), 49–54.
- Rahmat, N. isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perundungan di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>
- Riska Candrawati, A. S. (2023). Analisis perilaku perundungan terhadap motivasi belajar anak sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68.
- Romadhoni, M. T. B., Junnatul, M., Heru, A., Rofiqi, A., Warquatul, Z., Vivin, H., & Yani, A. (2023). PENGARUH PERILAKU PERUNDUNGAN TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1), 2685–1830.
- Setiyanawati, T. (2023). PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK SEKOLAH MENENGAH ATAS DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5), 1135–1148.
- Subekti Masri, Teguh Arafah Julianto, Sitti Aisyah, K. (2023). UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN ANAK

DI SMAN 17 LUWU. *MIMBAR; Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohan*, 9(2), 2716–3806.

Zahroh, S., Nabila, N. R., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). Peran Kanselor Sekolah Dalam Meminimalisasi Perilaku Perundungan Di SMP ( Studi Tentang Motif Perilaku Perundungan Anak ). *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10604–10618.